

SIDANG TERBUKA

Ziggy Zezszyzeoviennazabriskie

Belakangan ini, Sidang sibuk sekali. Tiap beberapa tahun sekali memang begitu. Malam ini, Chacha yang tinggal di rumah ungu yang harus dijemput. Kotak Sereal yang menjemputnya, karena calon terSidang tidak bisa dijemput oleh mereka yang bertampang menakutkan. Satu-satunya saat mereka begitu terdesak hingga harus meminta Pisau Dapur menjemput adalah Kerusakan Sidang Tahun 1350. Sejak itu, jumlah mereka membanyak dan membanyak, dan sekarang mereka tidak pernah lagi mengalami kesulitan personal. Kecuali kalau periode ini keterlaluannya, mereka tidak akan perlu melepaskan kelompok bersenjata untuk melakukan penjemputan. Mereka harus mengerahkan semua yang tersedia untuk menjalankan Sidang. Sesibuk apapun, Sidang harus berjalan dengan lancar dan adil.

Chacha tidak menimbulkan kerusakan ketika dijemput, karena Kotak Sereal mengingatkannya akan kotak sereal. Kotak Sereal memang salah satu petugas penjemput yang paling favorit, soalnya dia kelihatan lucu dengan kepala kotak besar dan gaun merah dan tangan dan kaki yang kurus. Kalau bergerak, dia kelihatan seperti akan jatuh karena keberatan kepala. Jadi Chacha tidak takut. Dia malah senang dikunjungi kotak sereal berjalan. Dia bertanya macam-macam, tentu saja. Sidang seperti apa, misalnya. Atau, Sidang itu apa? Atau, kepalamu mana? Kotak Sereal bilang, Chacha akan tahu sendiri di Sidang, karena Sidang adalah tempat di mana kenyataan terungkap.

Di atas pohon beringin, Sidang yang bermajeliskan lima orang, termasuk Kotak Sereal, sudah menunggu. Mereka duduk bersila melingkar di atas pohon, seolah-olah ada tatak pantat yang menahan mereka dengan mantap di sana, alih-alih ujung-ujung ranting yang suka mencucuk dan dedaunan yang suka menggelitik. Sidang memang tempat yang menyenangkan. Tidak seperti sidang orang dewasa dalam ruangan sumpek yang sumuk dan redup, Sidang terjadi di bawah bintang di mana angin sejuk bertiup dan pemandangan terhampar. Bukan kursi kayu panjang yang membuat tulang ekor kesakitan, tapi tadah magis yang mengelus-elus dengan lembut sehingga bokong merasa tenang. Sidang memang seperti itu. Mereka ada untuk membuatmu merasa disayang.

Di samping Chacha adalah Kotak Sereal, yang dibiarkan mati kelaparan di dalam rumah yang penuh sereal dan susu dan makanan dan minuman lainnya. Di sebelahnya lagi adalah Gigi Hyena, yang ditinggalkan di hutan dan dimakan hyena di satu malam musim dingin ("Yang sebetulnya lebih baik," kata Gigi Hyena, "daripada mati kedinginan. Aku tidak mau jadi es batu seperti Es Batu."). Kemudian, ada Tangan Ibu, yang enam puluh tahun lalu mati dicekik ibunya ("Yah,

secara teknis, yang benar adalah 'kehabisan napas'. Tapi daripada jadi seperti si Habis Napas, lebih baik begini." Kepala Habis Napas adalah napas yang tidak ada, jadi kepalanya tidak ada). Di sisi lainnya, Bantal sedang mengobrol dengan suara pelan kepada Bak Cuci (Bantal dan Bak Cuci sama-sama kesulitan bernapas sehingga tidak bisa bicara terlalu keras atau terlalu banyak). Di sekeliling mereka, dari arah pepohonan yang berbaris, terdengar suara kasak-kusuk gaduh. "Sidang-Sidang lain sedang berlangsung," kata Kotak Sereal, yang sudah menjelaskan bahwa semua puncak pohon sudah direservasi untuk Sidang selama masa Perkandangan, sebagaimana mereka menyebutnya.

Yang memimpin Sidang Chacha adalah Tangan Ibu, dan dia, dengan kepalanya yang terdiri dari lima jari dengan kuku berkuteks jingga, mengerling ke sana-kemari untuk menghentikan percakapan pribadi antar anggota Sidang. Dengan patuh, para anggota Sidang terdiam dan duduk tegak dengan kepala masing-masing menghadapi Tangan Ibu. Tangan Ibu menangkap tangan(-sungguhan)nya dengan khidmat. Dan ini berarti, Sidang dimulai.

* * *

Tugas Gigi Hyena adalah menjelaskan makna Sidang. Tidak ada yang ingat kapan Sidang dimulai, tapi semuanya tahu bahwa yang membuka Sidang adalah anak lelaki berkepala serigala. "Dia tidak ikut Sidang, tapi dia yang pertama berpikir, sepertinya bagus juga kalau ada Sidang, soalnya anak-anak mati sering bikin dia sedih. Tugas dia memeriksa anak-anak mati dan menentukan mereka harus ke mana, tahu kan? Soalnya anak-anak kan suka bingung kalau tidak dikasihtahu harus ngapain."

"Seperti Tengkorak Belah yang jatuh ke sumur karena tidak diberitahu siapa-siapa kalau anak-anak tidak seharusnya lompat ke dalam sumur," komentar Tangan Ibu, yang senang mengingat-ingat siapa yang mati dan bagaimana.

"Nah, karena tugasnya begitu, dia harus lihat kenapa anak-anak mati. Seringnya, itu bikin dia sedih. Tapi kalau ada yang menghentikan anak-anak dari kematian aneh-aneh, dia tidak harus mengurus anak-anak yang mati karena sebab aneh-aneh. Yang mengurus, anak-anak yang matinya juga karena sebab aneh-aneh saja. Kerjaan mereka adalah menghindarkan anak-anak dari kematian aneh-aneh. Nah, Sidang ada untuk menentukan apakah anak-anak harus dihindarkan dari kematian aneh-aneh. Tapi kalau telanjur mati karena yang aneh-aneh, kau akan naik jadi anggota Majelis Sidang dan kepalamu berubah jadi penyebab kematian anehmu. Soalnya, kalau waktu hidup, kau tidak dianggap orang, kau tidak bisa kelihatan seperti orang setelah mati. Sidang diadakan sebelum kau mati supaya kami tahu, kau lebih baik tetap hidup atau tidak. Supaya kau jadinya tidak seperti kami, tahu kan? Minta ampun menyebalkannya, mati gara-gara orang yang seharusnya mengasuhmu. Coba tanya Kotak Sereal. Kalau dia bisa pergi sebelum

mati mengenaskan karena tidak diberi makan selama empat belas hari, dia pasti lebih senang.”

Kotak Sereal setuju.

“Pergi seperti apa?” kata Chacha. “Pergi ke mana?”

“Oh, bukan digorok putus atau apa, kok,” kata Gigi Hyena yang senang mempelajari tips dan trik pembuat mati. Sejauh ini yang paling dia sukai adalah trik meninggalkan anak di tengah hutan sampai dia mati dimangsa hyena. “Diajak pergi saja, ke atas. Seperti kamu diajak Kotak Sereal tadi.”

“Kalau dulu, biasanya fotomu muncul di kotak susu,” kenang Kotak Sereal, yang hidup di masa mana pengiklanan anak hilang di kotak susu sangat marak. “Tapi tidak semuanya, tentu saja,” tambahnya, buru-buru, karena mereka pernah dimarahi Divisi Pertanggungjawaban Anak Hilang.

“Musim seperti ini, banyak anak-anak yang mati,” timpal Tangan Ibu. “Karena semua orang harus tetap di dalam rumah. Itu bisa buat mereka hilang akal, tahu? Lagi pula, kalau kau memang tinggal bersama orang berbahaya, tidak bisa keluar rumah membuat hidupmu jauh lebih dalam bahaya lagi.”

Bak Cuci melolong pelan karena dia mati di *musim seperti ini*. Tidak asyik, memang, mengingat bahwa kau sendiri saja yang dibunuh. Tapi apa boleh buat. Kalau orangtuamu kesal karena ketakutan tiap hari dan kau *tidak juga* kena kolera bahkan setelah *semua temanmu mati karena kolera*, mereka bisa saja menggiringmu ke bak cuci dan menenggelamkanmu di sana. Tangan Ibu menepuk-nepuknya supaya tenang, menggunakan kepala-tangannya yang besar. “Yah, tapi tidak semua terSidang diSidang karena kematian aneh-aneh yang penuh kekerasan. Bantal?”

“Ada ketetapan pembatasan makna ‘kematian aneh-aneh’ di Sidang yang harus kami turuti, tentu saja,” kata Bantal yang mati dibekap bantal. Tugasnya adalah memaparkan pengertian ini-itu sesuai pasal. Beginilah ucapannya setiap Sidang: “Sesuai Pasal 1 butir 5 TAP MS NO. I/MS/0000, ‘kematian aneh-aneh’ adalah ‘kematian tidak natural pada anak-anak yang disebabkan oleh orang yang seharusnya mengasuh sang anak, yang terjadi karena sengaja atau tidak sengaja secara terbatas, melalui keterlibatan secara langsung atau tidak langsung’. Tidak sengaja secara terbatas mencakup tapi tidak terbatas pada kekhilafan, pengabaian, kehilangan kesadaran yang disengaja, partisipasi langsung atau tidak langsung akibat tekanan, dan sebagainya. Untuk definisi lebih lengkap, dapat dilihat di dokumen yang tersedia dalam goodie bag Sidang perkara nomor 5454/Mgkn.Mt/2021/MS Phn. Brgn.”

Lalu, Tangan Ibu menanyakan hal-hal penting ke Chacha. Apakah dia baik-baik saja? Tidak pernah dipukul? “Menggelikan sekali kalau naik ke Atas dan jadi

segumpal darah seperti Segumpal Darah yang dipukuli sampai pendarahan hebat dan mati kehabisan darah,” katanya. Chacha tidak pernah dipukul, tapi dia mau melihat Segumpal Darah yang katanya kepalanya berbentuk segumpal darah.

Tapi Chacha tidak apa-apa. Dia dimarahi kalau tidak menurut, diberi makan, tidak dipegang aneh-aneh. Yang berubah dari mereka hanya tidak ada yang pergi ke kantor. Ini membuat Bantal menangis tersedu-sedu, karena dia dibekap bantal di hari bapaknya berhenti pergi ke kantor. Anak-anak memang selalu menangis di Sidang. Karena itulah Sidang harus bisa memberikan rasa seolah mereka disayang.

Setelah bercerita, Chacha yakin bahwa dia tidak akan mati dan bilang: “Kalau didiamkan saja kan, tidak akan mati. Kalau ditonjok, nah, baru mati.”

Kepala Remuk *memang* mati karena ditonjok sangat keras di bagian kepala oleh bapaknya yang adalah orang kuat yang kerjanya menonjok dinding sampai hancur supaya dia bisa maling televisi di belakang dinding itu. Tapi anak-anak yang hanya didiamkan—yang tidak ditegur dan tidak diajak main—*bisa saja* tidak mati. Mereka bisa hidup terus sampai dewasa, baru mati. *Bisa saja*. Tapi Majelis Sidang sudah berkeliaran cukup lama untuk tahu bahwa itu sama tidak menyenangkannya, dan mereka kesal karena tidak bisa berbuat apa-apa. Bagaimanapun, tugas mereka *spesifik*. Bubur Beracun pernah mengajukan petisi untuk memperluas ruang kerja mereka melalui redefinisi tugas, tapi lika-likunya begitu rumit dan merepotkan sehingga dia merasa lebih baik menelan tujuh belas bubur beracun lagi daripada harus meneruskan petisinya.

Tapi Majelis Sidang perkara pengabaian sudah tahu bahwa mereka hanya bisa pasrah dan tidak puas. Tangan Ibu harus berkata, “Yah, memang tidak,” sambil menggaruk-garuk cat kuku jingga di jempol di kepalanya dengan gelisah. “Tapi terus-terusan diberi sarapan jam dua siang itu tidak menyenangkan. Kau akan tumbuh sebagai orang dewasa dengan sakit maag.”

“Yah, tapi maag sih bisa ditahan,” kata Kotak Sereal, yang mengintip catatan Rencana Tumbuh miliknya yang sudah kedaluwarsa, yang menyebutkan bahwa dia akan jadi menderita sakit maag seumur hidupnya, kalau saja dia tidak mati di usia lima tahun.

“Yah, menurutku sih, meskipun anak-anak bisa tahan, poinnya adalah, mereka *tidak seharusnya HARUS menahan*. Kasih makan saja kenapa, sih?” kata Gigi Hyena, yang hatinya memang sekeras gigi hyena. “*Aku* jadi makanan karena anak hyena kelaparan. Tangan kiriku jadi makanannya, tahu? Terus jadi tahinya, dan tahinya jadi pupuk untuk pohon pinus, dan Majelis bilang itu adalah salah satu tempat Sidang paling asyik yang pernah mereka panjat.”

“Pinus tahi.”

Lalu mereka bertengkar, karena bagaimanapun Sidang adalah tempat untuk bertengkar. Anggota Sidang lain menggunakan kesempatan ini untuk beristirahat dan tidur-tiduran di atas dedaunan. Bantal mengizinkan Chacha tidur di atas kepalanya. Bantal Bantal adalah jenis yang sangat bagus, diisi bulu angsa. Sangat nyaman, meskipun Chacha harus berhati-hati karena ujung bulu angsa suka menusuk anak-anak yang tidak waspada. Tangan Ibu bergeletakan di sebelahnyanya. Bak Cuci duduk saja, karena kalau dia tiduran, air di bak cucinya akan tumpah.

Selang berapa lama, kepala-tangan Tangan Ibu membentuk kepalan dengan telunjuk mencuat. "Lihat," katanya, telunjuk kepalanya mengikuti pendaran yang melesat ke angkasa, dekat sekali dengan mereka. Chacha bisa melihat wujud pendaran itu: sosok kecil berkaki pendek dengan celana piyama, dan menggantikan kepalanya adalah otak bernoda darah yang tampak sedih. "Sepertinya didorong dan menabrak dinding atau meja, lalu mengalami pendarahan otak dan mati. Aku pernah lihat yang mirip seperti dia. Namanya Otak Robek."

"Namanya Mumu," kata Chacha. "Di Jalan Salak." Dia tunjuk arah perginya otak bernoda darah itu. "Celananya Mumu."

Tangan Tangan Ibu sudah merenggang. Dia duduk sekarang. "Mama atau papanya jahat?"

Chacha mengangguk.

"Yah," kata Tangan Ibu, dia sudah mengerling lagi ke arah tadi. "Begitulah. Sejak musim ini mulai, sudah ribuan yang naik seperti itu. Makanya kami cemas." Dia berputar lagi ke arah Chacha. "Semoga kamu tidak begitu."

"Nggak akan dipukul, kok," kata Chacha.

"Kamu kan tidak tahu."

"Nggak," katanya lagi, keras kepala. "Ada nenek sama kakek. Kalau dipukul, mereka bisa sodok pakai tombak."

"Oh!" Tangan Ibu mengayunkan tangan kepalanya dengan antusias. Jemari kepalanya memberi isyarat agar para Majelis Sidang berkumpul. "Kalau begitu, ada orang lain di rumah? Mereka jaga kamu? Kasih makan?"

Chacha mengangguk. "Kalau kesiangan gak keluar kamar, mereka jemput dan ajak makan. Nenek-kakek ada di lantai bawah. Aku di atas."

"Kalau begitu tidak ada masalah," kata Tangan Ibu. "Dokumen persiapan Sidang tidak mencakup figur parental sekunder. Kalau ada orang lain yang mengawasimu, seharusnya bisa tidak mati. Kalau beruntung, kamu mungkin akan mati setelah tumbuh dewasa tanpa isu mental yang terlalu parah! Baguslah. Kotak

Sereal akan mengantarmu pulang lagi. Semoga berhasil! Berikutnya harus jemput Kiki di rumah kuning... Yah, pengabaian lagi. Oh, Chacha?"

Kotak Sereal berhenti, dan Chacha juga berhenti. Meskipun semasa hidupnya tidak dianggap orang sehingga setelah mati dia tidak bisa berwujud seperti orang, dengan kepalanya yang berbentuk tangan tanpa wajah itu, Tangan Ibu tersenyum. Dia bertanya:

"Apakah kamu senang hidup?"

Chacha mengangguk.

Majelis Sidang sepakat memulangkannya dengan puas. Hanya anak-anak yang benar-benar menginginkan hidup yang mengangguk tanpa ragu. Kotak Sereal mengulurkan lengan kurusnya dan menyambut jemari Chacha. "Ayo," katanya. Chacha melompat turun dari pohon bersamanya.

Di kegelapan malam, suara-suara itu kedengaran seperti gemerisik dedaunan biasa. Tapi di atas kepala-kepala yang tertidur, ada Sidang yang tengah berlangsung. Malam ini, Kiki yang tinggal di rumah kuning yang harus dijemput. Bocah yang mati dibekap bantal 90 tahun lalu lah yang akan menjemputnya.